

PERBANDINGAN METODE PEMBELAJARAN NHT DAN STAD PADA KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

Ayi Ahmad Maulana Yusup

Program Studi Teknik Industri, Universitas Indraprasta PGRI

Email: ayiahmad.my@gmail.com

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi salah satu faktor pada pencapaian tujuan pendidikan matematika. Pemecahan masalah adalah penanganan masalah menggunakan suatu cara sebagai akibatnya berhasil menemukan tujuan yang dikehendaki. Pembelajaran yang inovatif diharapkan bisa menaikkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan mampu membentuk siswa bersemangat dalam belajar. Pada proses pembelajaran memakai contoh pembelajaran NHT serta STAD peserta didik dilibatkan secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD. Penelitian ini bersifat eksperimen. Sampel di penelitian eksperimen ini ialah siswa SMP Darussalam tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri atas dua kelas. menggunakan sampel ke 2 kelas masing-masing berjumlah 35 orang siswa. Hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT serta STAD. kedua contoh tadi efektif dipergunakan dalam pembelajaran persamaan linier.

Kata Kunci : NHT, STAD, Kemampuan Pemecahan Masalah

Abstract

Mathematical problem fixing capability is one of the factors in attaining the desires of arithmetic education. Problem solving is the management of a problem using a method as a result of which it succeeds in finding the desired goal. Innovative learning is expected to increase mathematical problem-solving skills and be able to form students excited in learning. In the learning process using nht learning examples and STAD learners are actively involved. This study aims to find out the differences in students' mathematical problem-solving skills through nht and STAD type cooperative learning models. This research is experimental. The samples on this experimental were students of SMP Darussalam which consisted of 2 classes with 35 students in each class. The results of the study discovered that there are differences in students' mathematical problem-solving skills through nht and STAD type cooperative learning models. Both examples are effectively used in the learning of linear equations.

Keywords : NHT, STAD, Problem Solving Skills

PENDAHULUAN

Departemen Pendidikan Nasional memberi fokus yang serius terhadap pendidikan matematika di berbagai tingkat pendidikan, sejak SD (Sekolah Dasar) sampai Universitas. Meskipun insan peradabannya berubah dengan sangat pesat, tapi bidang matematika terus relevan dan menunjang pada perubahan. Matematika adalah ilmu universal yang melandasi perkembangan teknologi terbaru, mempunyai peranan krusial dalam aneka macam disiplin ilmu serta pengembangan daya pikir manusia [1]. Peraturan Mendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar kelulusan siswa salah

satunya disebutkan bahwa untuk pelajaran matematika di SMP standar yang dibutuhkan merupakan siswa bisa berpikir logis, kritis, kreatif serta inovatif, memberikan kemampuan belajar secara berdikari sesuai potensi yang dimilikinya dan memberikan kemampuan menganalisis serta memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari [1].

Pemecahan masalah adalah bagian dari kurikulum matematika yang berperan penting, karena pada proses belajar mengajar diharapkan peserta didik dalam memperoleh pengalaman memakai

pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki agar dapat diterapkan pada pemecahan masalah [2]. Pemecahan masalah pada matematika adalah sebuah kemampuan kognitif mendasar yang bisa dilatih dan dikembangkan pada siswa, sehingga dibutuhkan ketika peserta didik mampu memecahkan duduk perkara matematika dengan baik, maka akan mampu merampungkan masalah nyata paska menempuh pendidikan formal [3]. Pemecahan masalah adalah suatu teknik dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi demi mencapai sasaran yang diharapkan [4]. Pada pembelajaran matematika pemecahan masalah ialah inti pembelajaran yang merupakan kemampuan dasar pada proses pembelajaran. Untuk menaikkan kemampuan pemecahan masalah perlu dikembangkan keterampilan dalam memahami masalah, menciptakan model matematika, merampungkan masalah dan menafsirkan penyelesaiannya [5].

Dalam proses pembelajaran matematika siswa kurang dituntut dalam menyampaikan gagasannya, sehingga beberapa siswa kurang terampil dalam mengemukakan idenya secara jelas. Aktivitas belajar mengajar yang hanya terfokus pada gurulah yang menjadi penyebabnya, karena pembelajaran yang berlangsung secara satu arah pada kondisi ini guru lebih mendominasi pembelajaran, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan siswa merasa jenuh, karena metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional. Siswa kurang terlatih dalam memecahkan masalah yang berdampak pada saat ditanya guru, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan atau menjawab sesukanya, tidak menemukan solusi dari permasalahan, misalnya siswa sulit memahami soal dan bingung untuk menyelesaikannya, terlebih jika soal yang diberikan berbeda dari yang sudah diajarkan, misal soal diganti angkanya atau

diganti pertanyaannya terbukti dari rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu cara lain yang dapat diterapkan untuk mengatasi konflik yang terdapat adalah dengan cara memakai metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) pada pembelajaran matematika.

Model pembelajaran diterapkan oleh guru untuk meraih tujuan pembelajaran, yang diperlukan dalam pembelajaran pengajar wajib memilih contoh pembelajaran yang tepat dengan materinya. Model pembelajaran kooperatif ialah suatu contoh pembelajaran dimana peserta didik belajar pada kelompok-kelompok yang mempunyai tingkat keterampilan berbeda mencoba menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota akan saling bekerja sama dan saling membantu dalam mempelajari suatu bahan pembelajaran [6].

Memakai model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Number Heads Together* (NHT) pada proses pembelajaran, peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok, kelompok yang berjumlah 6 - 7 orang dengan peran/tugas yang tidak sama. Lalu setiap peserta didik diberi satu butir angka berbicara. Setelah itu, setiap kelompok diberi tugas/persoalan yang berbeda dengan alasan untuk menghindari adanya persaingan antar kelompok. Setelah seluruh kelompok yang ada mengerjakan tugasnya, siswa akan dipanggil secara acak oleh guru berdasarkan nomor yang dimiliki masing-masing siswa untuk mempresentasikan jawaban yang dikerjakannya di depan kelas, kemudian guru akan memanggil nomor lain, siswa yang dipanggil akan diminta memberikan tanggapan atas presentasi jawaban temannya. Sedangkan untuk siswa yang nomornya belum dipanggil, akan diminta untuk memperhatikan presentasi yang dilaksanakan oleh temannya [7].

Langkah-langkah pembelajaran dengan tipe STAD, guru membentuk kelompok 4 hingga 5 peserta didik dalam kelompok. Peserta di setiap kelompok heterogen akan diwakili oleh laki-laki/perempuan, berkemampuan tinggi atau berkemampuan rendah, dan lain-lain. Peserta didik menjalankan tugas dalam tim yang dibuat heterogen, dimana siswa yang lebih pintar akan diberi peran sebagai tutor bagi siswa yang lainnya, sedangkan sisanya akan saling berbagi, saling mengumpulkan informasi, dan satu sama lain membantu dalam pembelajaran serta memiliki tanggung jawab atas pelajaran anggota kelompok lainnya sebagaimana terhadap dirinya sendiri [8].

Berdasarkan latar belakang di atas, diharapkan dapat menentukan metode pembelajaran yang paling tepat antara tipe NHT dan STAD pada kemampuan pemecahan masalah matematika.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (quasi eksperimen) yaitu terdapat 2 kelompok yaitu kelompok kelas eksperimen (model pembelajaran NHT) dan kelompok kelas eksperimen (Model pembelajaran STAD). Populasi penelitian yaitu semua peserta didik kelas VII di SMP Darussalam Ciputat tahun ajaran 2016/2017 dengan

jumlah seluruhnya 255 siswa. Sampel penelitian terdiri dari 2 kelas dipilih sebanyak 35 peserta didik pada kelas eksperimen (A1) *Numbered head together* (NHT) dan dipilih sebanyak 35 siswa sebagai kelas eksperimen (A2) *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD).

Teknik *Random sampling* digunakan untuk pengambilan sampel. Sumber data diperoleh dari hasil *post-test* kemampuan pemecahan masalah matematika. Teknik pengumpulan data melalui tes kemampuan pemecahan masalah dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis perbandingan dengan uji *Posttest-Only Control Design* dimana dengan memberikan soal di akhir kemudian data yang didapat diolah dengan menggunakan *Software SPSS 24*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang telah didapatkan diolah untuk mengetahui simpulan dari penelitian. Pengolahan data diawali dengan mendeskripsikan data penelitian. Hasil penelitian uji deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

Uji persyaratan yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Pengujian berikutnya adalah uji normalitas data untuk mengetahui apakah data penelitian bersifat normal atau tidak.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

No	Kemampuan Pemecahan Masalah	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1	Kemampuan pemecahan masalah kelas NHT	35	60	82	74.83	5.073
2	Kemampuan pemecahan masalah kelas STAD	35	70	92	80,00	4.935

Sumber : Hasil Output SPSS versi 24.0

Uji persyaratan yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Pengujian berikutnya adalah uji normalitas data untuk mengetahui apakah data penelitian bersifat normal atau tidak.

Tabel 2. Uji Normalitas

No		<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	Kemampuan_pemecahan masalah NHT	.134	35	.114	.940	35	.055
2	Kemampuan_pemecahan masalah STAD	.143	35	.069	.963	35	.290

Sumber : Hasil Output SPSS versi 24.0

Berdasarkan Tabel 2, pengujian dilakukan dengan menerapkan uji *Kolmogorov smirnov*. Didapat untuk variabel kemampuan pemecahan masalah matematika kelompok kelas NHT ($0,114 > 0,05$) dan kelas STAD ($0,069 > 0,05$), karena tingkat signifikansi atau nilai

probabilitas di atas 0,05 maka dikatakan distribusi kedua sampel adalah normal. Pengujian berikutnya adalah uji homogenitas data untuk mengetahui apakah data penelitian bersifat homogen atau tidak.

Tabel 3. Uji Homogenitas

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
.179	1	68	.674

Sumber : Hasil Output SPSS versi 24.0

Berdasarkan Tabel 3. Didapat untuk variabel kemampuan pemecahan masalah matematika baik kelas NHT dan STAD ($0,674 > 0,05$), karena tingkat signifikansi

atau nilai probabilitas di atas 0,05 maka dikatakan distribusi kedua sampel adalah homogen. Selanjutnya pengujian hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Penelitian

Kemampuan Pemecahan Masalah	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>t hitung</i>
	0,000	4,323

Sumber : Hasil Output SPSS versi 24.0

Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai *sig* $0,000 < 0,05$ atau *t hitung* ($4,323 > t tabel$ ($1,980$)). Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penerapan metode NHT dan STAD dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini disebabkan karena metode NHT dan STAD dapat membantu siswa yang kurang aktif menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa tersebut dalam memahami pelajaran yang berdampak pada meningkatkan prestasi belajar. Salah satu indikator seseorang sudah cukup memahami suatu materi adalah ketika seseorang tersebut

mampu menyelesaikan soal matematika sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan temuan pada penelitian yang telah dilakukan, proses pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe NHT dan STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah matematika atau dengan kata lain siswa mampu menjawab soal matematika sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kelas yang menggunakan metode STAD lebih aktif dalam mengerjakan latihan yang diberikan. Jika mereka kurang paham diperkenankan bertanya dengan koordinator tim, teman sebaya, dan juga

pengajar. Metode STAD membuat siswa mendapatkan kesempatan lebih untuk berkontribusi kepada kelompoknya, juga melatih siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi, sehingga tidak ada lagi jarak atau kesenjangan antar anggota yang dampaknya banyak pertanyaan yang ditanyakan ke koordinator tim, siswa fokus belajar di dalam kelas terbukti tidak terdapat yang hilir-mudik keluar kelas. Sehingga memotivasi mereka untuk meningkatkan hasil belajar, ini terbukti dari nilai latihan rata-rata siswa 80, meskipun masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai di bawah 70.

Metode STAD, memberikan dampak yang baik dalam melatih kemampuan pemecahan masalah matematika, dimana dalam penerapan metode ini peneliti melakukan: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengulas materi yang akan disajikan berupa gambaran umumnya saja, (2) membagi kelas menjadi 5 kelompok, terdiri dari 6-7 orang dalam tiap kelompok, (3) setiap siswa belajar pada kelompok masing-masing, siswa berdiskusi sesuai dengan materi dan tugas yang diberikan guru, (4) siswa setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, (5) tahap evaluasi, guru memberikan latihan yang harus dikerjakan oleh masing-masing siswa. Pada kegiatan tersebut siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, mulai dari siswa memahami masalah, sampai dengan siswa menemukan konsep yang terkandung dalam masalah tersebut. Keterlibatan tersebut, bukan hanya sampai pada menemukan konsep, melainkan juga berlanjut pada kegiatan diskusi kelas, baik diskusi tentang penemuan konsep, maupun diskusi tentang hasil pengerjaan contoh dan latihan soal di depan kelas. Siswa pada kegiatan diskusi boleh memberikan tanggapan, pertanyaan, dan bahkan jawaban terkait dengan yang disampaikan

siswa tertentu di depan kelas. Hal ini kemudian membuat siswa, bukan hanya terampil dalam menjawab soal, melainkan juga terampil dalam memberikan alasan terkait dengan jawaban yang mereka miliki.

Kemudian kelas yang menerapkan model kooperatif tipe NHT juga melatih kerjasama dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Saat proses pembelajaran menggunakan NHT, peneliti melakukan (1) persiapan (menyampaikan tujuan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, menyampaikan sedikit materi), (2) membagi kelas menjadi 7 kelompok dengan tugas yang berbeda, tiap-tiap tim terdiri dari 5 orang siswa dengan anggota yang heterogen, setiap orang dalam kelompok diberi nomor yang berbeda dan setiap nomor yang telah diberikan siswa harus memakainya di kepala masing-masing, (3) tiap tim bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan guru, tugas berupa materi dan soal, (4) guru menugaskan setiap kelompok berdiskusi mengenai tugas yang telah diberikan, siswa harus mencatat hasil diskusinya dan memastikan setiap anggota kelompok mampu menyelesaikan setiap permasalahan soal tersebut, di sini peneliti bertugas sebagai fasilitator yang mengarahkan kelompok jika terjadi kesulitan, (5) setelah diskusi kelompok selesai, guru akan memanggil siswa sesuai dengan nomor yang telah diberikan, siswa yang nomornya dipanggil harus menjawab atau menjelaskan pertanyaan dari guru, siswa diberi pertanyaan guru untuk menyelesaikan soal di papan tulis dan menjelaskan keteman-teman, (6) guru bersama siswa memberikan simpulan mengenai materi hari. Kegiatan tersebut dilakukan sebanyak 2x pertemuan. Pertemuan ke-3 evaluasi melalui tes yang diberikan guru. Dengan penerapan metode NHT siswa lebih banyak aktif dalam berdiskusi, mampu memecahkan

permasalahan matematika, mampu mencermati setiap pertanyaan, mampu mencari solusi yang tepat untuk setiap pertanyaan yang diajukan, cermat dan teliti dalam membaca dan menggunakan rumus yang tepat dalam setiap permasalahan, dan mampu meningkatkan hasil belajar matematika.

Setiap metode yang digunakan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Metode yang tepat adalah metode yang digunakan sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode NHT maupun STAD dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Alangkah lebih baik ketika mengajar guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, meningkatkan gairah belajar siswa, yang pada akhirnya bermuara pada prestasi belajar siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [9] kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di kelas eksperimen dengan digunakannya contoh pembelajaran kooperatif tipe NHT secara keseluruhan berada pada kualifikasi baik yaitu sebesar 46,9% menggunakan homogen-rata 66,06 dimana sesuai yang akan terjadi penelitian diperoleh bahwa pada kelas eksperimen rata-rata kemampuan memahami masalah berada di kualifikasi baik sebanyak 37,5%, mengaplikasikan kemampuan merencanakan penyelesaian berada di kualifikasi baik sebesar 43,8%, dengan kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian berada di kualifikasi baik sebanyak 74,6%, dan kemampuan memeriksa kembali berada di kualifikasi kurang sebanyak 52,2%. Setelah dilakukan analisis uji beda kelas eksperimen serta kelas kontrol menggunakan tingkat

signifikansi 5% ternyata tidak terdapat perbedaan yang substansial antara kemampuan pemecahan masalah matematika yang memakai pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan kemampuan pemecahan masalah matematika menerapkan model pembelajaran konvensional. Kemampuan pemecahan problem matematika siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional secara keseluruhan berada di kualifikasi relatif dengan rata-rata 61,73 [10]. Dari penelitian menerangkan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan penguasaan materi segitiga oleh siswa. Hal ini ditunjukkan dari persentase ketuntasan siswa untuk materi segitiga berdasar sisi dan sudutnya pada siklus I 87,1% dan meningkat pada siklus II dengan nilai 96,77%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran *cooperative learning* (tipe STAD serta TPS) efektif dan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD lebih efektif daripada pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS dipandang dari ketercapaian standar kompetensi, kemampuan komunikasi matematis, dan metode matematika [8]. Senada dengan penelitian yang menunjukkan bahwa digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan berdampak baik terhadap hasil belajar matematika dibandingkan dengan konvensional. Terjadi interaksi antara kemampuan numerik dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD [11].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD. Penerapan metode STAD lebih baik digunakan dalam kemampuan pemecahan masalah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sapitri dan H. Hartono, "Keefektifan Cooperative Learning STAD dan GI Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis," *J. Ris. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 2, p. 273, 2015, doi: 10.21831/jrpm.v2i2.7346.
- [2] L. Agustina, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 4 Sipirok Kelas VII Melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR)," *J. eksakta Vol. 2 nomor 1, 2016*, vol. 2, no. 2008, pp. 34–40, 2016.
- [3] A. Amam, "Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP," *Teorema*, vol. 2, no. 1, p. 39, 2017, doi: 10.25157/.v2i1.765.
- [4] T. S. Sumartini, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah," *Mosharafa J. Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 2, pp. 148–158, 2018, doi: 10.31980/mosharafa.v5i2.270.
- [5] W. Hidayat dan R. Sariningsih, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended," *J. JNPM (Jurnal Nas. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 1, p. 109, 2018, doi: 10.1016/S0962-8479(96)90008-8.
- [6] H. Menanti dan A. A. & H. M. Rahman, "Perbandingan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan Team Game Tournament (TGT) di SD Islam Khalifah Annizam," *J. Bina Gogik*, vol. 2, p. 45, 2015.
- [7] E. N. Sutisna dan Nanang, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Number Head Together (NHT) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa," vol. 2, pp. 77–86, 2013.
- [8] A. Wahyuni dan A. M. Abadi, "Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Cooperative Learning Type STAD dan Type TPS pada Pembelajaran Bangun Ruang Siswa SMP," *J. Ris. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 2, p. 164, 2014, doi: 10.21831/jrpm.v1i2.2673.
- [9] A. Juliani Noor dan M. Megawati, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Pemecahan Masalah Matematika di Kelas VIII SMP," *EDU-MAT J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 1, pp. 45–52, 2014, doi: 10.20527/edumat.v2i1.600.
- [10] E. Destiyandani, T. N. H. Yunianta, dan H. L. Mampouw, "Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Tuntang pada Materi Segitiga," *Satya Widya*, vol. 32, no. 2, p. 65, 2016, doi: 10.24246/j.sw.2016.v32.i2.p65-78.
- [11] N. M. Sunila, N. Dantes, dan I. M. Candiasa, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD," *e-Journal Progr. Pascasarj. Univ. Pendidik. Ganessa*, vol. 3, 2013.